

Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas I MIS Tahfizh Rabbani Kota Solok

Vino Rika Afriani¹, Rini Anggraini²

¹ MIS Tahfizh Rabbani; vinorikaafriani75@gmail.com

² MIS Tahfizh Rabbani; rinianggraini131022@gmail.com

ABSTRACT

Civic Education in grade I at MIS Tahfizh Rabbani still faces challenges in achieving Learning Outcomes, particularly in the element of “The Unitary State of the Republic of Indonesia,” which requires understanding and practicing Pancasila values. Lecture-based methods make it difficult for students to grasp abstract values and engage in discussions. This classroom action research aimed to improve discussion skills and understanding of Pancasila values through Project-Based Learning (PjBL), conducted in two cycles with 15 first-grade students. Data were collected through observation, documentation, and project assessments. The results showed an increase in discussion participation from 20% in the pre-cycle to 60% in Cycle I, and 86.7% in Cycle II, along with the ability to connect project outcomes with Pancasila values. Thus, PjBL is effective in enhancing students’ discussion skills and understanding of Pancasila values and is recommended for other learning contexts requiring conceptual understanding and social skill development.

ABSTRAK

Pembelajaran PKn di kelas I MIS Tahfizh Rabbani masih menghadapi kendala dalam mencapai Capaian Pembelajaran, khususnya pada elemen “Negara Kesatuan Republik Indonesia” yang menuntut pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila. Metode ceramah membuat siswa kesulitan memahami nilai abstrak dan kurang terampil berdiskusi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan keterampilan berdiskusi dan pemahaman nilai Pancasila melalui Project-Based Learning (PjBL), dilaksanakan dalam dua siklus dengan 15 siswa kelas I. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian proyek. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi diskusi dari 20% pada pra-siklus menjadi 60% pada siklus I, dan 86,7% pada siklus II, disertai kemampuan menghubungkan produk proyek dengan nilai Pancasila. Dengan demikian, PjBL efektif meningkatkan keterampilan berdiskusi dan pemahaman nilai Pancasila siswa serta layak diterapkan pada pembelajaran lain yang menuntut pemahaman konseptual dan keterampilan sosial.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

ARTICLE INFO

Keywords:

*Project-Based Learning;
Discussion Skills;
Pancasila Values;
Independent Curriculum;
First Grade;*

Kata Kunci:

*Project-Based Learning;
Keterampilan Diskusi;
Nilai Pancasila;
Kurikulum Merdeka;
Kelas I;*

Article history:

Received 2025-05-01
Revised 2025-05-08
Accepted 2025-05-31



Corresponding Author:

Vino Rika Afriani

MIS Tahfizh Rabbani; vinorikaafriani75@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar, khususnya pada kelas I, memiliki peran krusial dalam menanamkan fondasi karakter dan identitas kebangsaan sejak dini. Dalam Kurikulum Merdeka, PKn bertujuan memampukan peserta didik menjadi warga negara yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Capaian Pembelajaran (CP) fase fondasi (kelas I–III) pada elemen “Negara Kesatuan Republik Indonesia” menekankan pada kemampuan siswa mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran PKn di kelas awal sekolah dasar tidak cukup hanya berorientasi pada hafalan, tetapi harus konkret, kontekstual, serta menekankan pembentukan kebiasaan (*habituation*) dan keteladanan (Sari & Pratama, 2022). Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai luhur yang harus dikenalkan sejak dini. Bagi siswa kelas I, nilai tersebut perlu ditransformasikan ke dalam perilaku nyata yang mudah dipahami, seperti saling menghargai, tolong-menolong, berkata jujur, dan disiplin (Hidayati, 2023). Pembelajaran kontekstual menjadi penting, misalnya menanamkan nilai “Persatuan Indonesia” melalui kegiatan gotong royong membersihkan kelas. Selain itu, keterampilan berdiskusi yang masih berkembang pada anak usia 6–7 tahun juga harus mendapat perhatian. Indikator keterampilan ini meliputi kemampuan mendengarkan dengan sopan, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan ide secara santun, serta merespons pendapat orang lain (Johnson & Johnson, 2018).

Namun, berdasarkan observasi awal di kelas I MIS Tahfizh Rabbani, pembelajaran PKn masih menghadapi tantangan signifikan. Proses belajar cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan metode ceramah dan penugasan individu yang tekstual. Akibatnya, nilai-nilai abstrak dalam Pancasila, seperti “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” atau “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, sulit dipahami oleh siswa usia 6–7 tahun yang masih berada dalam tahap operasional konkret. Selain itu, ketika guru mengajak siswa berdiskusi, hanya sebagian kecil yang berani aktif menyampaikan pendapat. Sebagian besar siswa terlihat malu, kurang percaya diri, dan belum memahami tata krama berdiskusi, seperti mengangkat tangan, mendengarkan orang lain berbicara, serta menyampaikan gagasan dengan santun. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual dan keterampilan sosial siswa belum berkembang optimal.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mentransformasikan nilai-nilai abstrak Pancasila menjadi sesuatu yang konkret, bermakna, dan dapat dialami langsung oleh siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk melakukan inovasi tersebut melalui pengembangan model pembelajaran dan modul ajar yang kontekstual. Salah satu model yang sesuai adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*), yang menantang siswa menyelidiki masalah, mencari solusi, serta menghasilkan produk nyata dalam jangka waktu tertentu.

PjBL menekankan proses eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis untuk menghasilkan produk belajar (Thomas, 2000). Ciri utamanya berupa pertanyaan atau tantangan yang memandu *inquiry*, aktivitas berpusat pada siswa, serta produk nyata yang dapat dipresentasikan (Kokotsaki et al., 2016). Model ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena mendorong pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan berbasis kompetensi. Lebih jauh, PjBL menciptakan ruang kolaborasi yang memungkinkan siswa melatih keterampilan berdiskusi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kerjasama, dan saling menghargai (Widyaningrum & Hasan, 2021). Dengan demikian, penerapan PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi abad ke-21.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara kedua peneliti. PTK dipilih karena sesuai untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara langsung di kelas (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di MIS Tahfizh Rabbani dengan subjek sebanyak 15 siswa kelas I yang terdiri atas 8 laki-laki dan 7 perempuan. Kegiatan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada siklus I, pembelajaran berfokus pada penerapan model Project-Based Learning (PjBL) melalui proyek pembuatan poster bertema “Gotong Royong di Rumah”. Tahapan yang dilalui meliputi penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, observasi keterlaksanaan, dan refleksi terhadap kelemahan yang muncul. Selanjutnya, siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari kelemahan siklus I, khususnya dalam teknik fasilitasi diskusi dan pendalaman pemahaman nilai. Pada siklus ini, proyek yang dilakukan adalah kegiatan role-play dengan tema “Berkata Jujur dan Santun”.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran serta aktivitas siswa, khususnya dalam keterampilan berdiskusi dan kerjasama kelompok. Kedua, dokumentasi berupa foto dan video yang merekam proses pengerjaan proyek, diskusi kelompok, serta hasil produk siswa berupa poster dan penampilan role-play. Ketiga, unjuk kerja (performance assessment) melalui penilaian produk akhir proyek dan presentasi siswa menggunakan rubrik yang mencakup pemahaman konsep serta keterampilan presentasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam merancang, melaksanakan, serta merefleksikan tindakan. Untuk mendukung keterandalan data, digunakan instrumen tambahan berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa yang menilai keterampilan diskusi, dan rubrik penilaian proyek.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif dari lembar observasi diolah dalam bentuk persentase untuk mengetahui kecenderungan peningkatan aktivitas siswa dari siklus ke siklus. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran PKn di kelas I MIS Tahfizh Rabbani cenderung monoton dan berpusat pada guru. Dari 15 siswa, hanya tiga siswa yang berani menjawab pertanyaan guru. Diskusi kelompok hampir tidak pernah dilaksanakan karena guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Ketika diskusi klasikal dilakukan, suasana sering menjadi tidak terkendali; siswa berbicara bersamaan, tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara, serta kesulitan menyampaikan ide. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga masih terbatas pada hafalan simbol-simbol seperti burung Garuda atau rantai, tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus pertama, peneliti merancang modul ajar dengan topik “Gotong Royong sebagai Wujud Nilai Pancasila”. Tujuannya adalah agar siswa memahami sila ketiga dan kelima melalui proyek membuat poster kegiatan gotong royong di rumah. Proses pembelajaran diawali dengan menonton video animasi tentang gotong royong, kemudian guru menantang siswa untuk membuat poster dalam kelompok kecil beranggotakan tiga siswa. Siswa menunjukkan antusiasme dalam diskusi dan

pengerjaan poster, meskipun masih terdapat permasalahan seperti dominasi oleh satu anggota, perselisihan kecil karena berebut alat, serta beberapa siswa yang tetap pasif. Hasil observasi menunjukkan 9 dari 15 siswa (60%) sudah berpartisipasi aktif dalam diskusi, sementara sisanya masih malu-malu. Poster yang dihasilkan cukup baik dan sesuai tema. Namun, kelemahan utama pada siklus ini adalah kurangnya pemodelan dari guru mengenai tata cara berdiskusi yang baik. Guru juga belum memberikan panduan kalimat sederhana sebagai pegangan bagi siswa.

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, perbaikan dilakukan melalui penyusunan modul ajar bertopik “Berkata Jujur dan Santun”. Guru menyiapkan video pendek yang memodelkan diskusi, serta kartu “kata ajaib” berisi simbol untuk mendengarkan, mengangkat tangan, dan berbicara santun. Proyek yang dipilih adalah role-play tentang situasi sehari-hari yang membutuhkan kejujuran dan kesantunan. Dengan bantuan video modelling dan kartu panduan, dinamika diskusi menjadi lebih tertib dan terarah. Observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 13 dari 15 siswa (86,7%) terlibat aktif dalam diskusi. Mereka mampu mengangkat tangan sebelum berbicara, mendengarkan dengan baik, serta memberikan saran positif kepada teman. Hasil role-play juga memperlihatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai kejujuran dan kesantunan. Refleksi menunjukkan bahwa pemberian scaffolding berupa modelling dan alat bantu berhasil mengatasi kelemahan siklus sebelumnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tiap Tahap

Tahap	Jumlah Siswa Aktif	Persentase Keterlibatan	Ciri Utama Diskusi
Pra-Siklus	3 dari 15	20%	Diskusi tidak terarah, siswa cenderung ribut, hanya hafal simbol Pancasila.
Siklus I	9 dari 15	60%	Diskusi mulai berjalan, tetapi masih ada dominasi dan siswa pasif.
Siklus II	13 dari 15	86,7%	Diskusi tertib, siswa bergiliran berbicara, menunjukkan kesantunan dan kejujuran.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berdiskusi sekaligus pemahaman nilai-nilai Pancasila. Peningkatan keterampilan diskusi terjadi karena PjBL menciptakan kebutuhan otentik bagi siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Dalam menyelesaikan proyek, siswa tidak dapat bekerja sendiri, melainkan harus berinteraksi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama. Kondisi ini sesuai dengan temuan Widyaningrum & Hasan (2021) bahwa PjBL menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan sosial siswa. Selain itu, scaffolding yang diberikan guru pada siklus kedua terbukti mempercepat penguasaan keterampilan diskusi, sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development.

Pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila juga meningkat karena pembelajaran tidak lagi terbatas pada hafalan simbol, melainkan diwujudkan dalam pengalaman nyata. Nilai gotong royong dan keadilan dialami saat siswa bekerja sama membuat poster dan berbagi peran dalam drama, sedangkan nilai kemanusiaan dan kesantunan dipraktikkan melalui interaksi diskusi. Proses belajar melalui pengalaman langsung ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*) dan memperkuat daya ingat jangka panjang siswa (Hidayati, 2023). Hasil ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas I MIS Tahfizh Rabbani. Peningkatan ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mendengarkan pendapat orang lain, mengungkapkan ide dengan santun, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Persentase siswa yang aktif meningkat dari 20% (pra-siklus) menjadi 86.7% (akhir Siklus II).
2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) juga efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Siswa tidak hanya mampu mengenali nilai-nilai tersebut tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku nyata melalui produk proyek yang dihasilkan dan dinamika kolaborasi selama proses pengerjaan proyek.

SARAN

Berdasarkan simpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru disarankan untuk menerapkan model PjBL dalam pembelajaran PKn dan mata pelajaran lainnya yang membutuhkan pemahaman konseptual dan nilai. Penting bagi guru untuk merancang proyek yang sederhana, konkret, dan dekat dengan dunia siswa. Pemberian scaffolding atau bantuan awal, seperti modelling dan alat bantu visual, sangat crucial untuk keberhasilan penerapan di kelas rendah.
2. Sekolah dapat mendukung dengan menyelenggarakan pelatihan atau workshop pengembangan Modul Ajar berbasis proyek untuk guru-guru, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. In S. M. Brito (Ed.), *Active Learning - Beyond the Future*. IntechOpen.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Hidayati, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 45-58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Purnamasari, D., & Utomo, S. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Tema 6 Subtema 1 di Kelas V SDN Jember Lor 01. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1020-1028.
- Sari, R. P., & Pratama, Y. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. **Jurnal Basicedu*, 6*(4), 5845-5854.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Widyaningrum, R., & Hasan, S. (2021). Model Project Based Learning untuk Meningkatkan

Keterampilan Kolaborasi dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 456-465.

Yulianti, D., & Zuchdi, D. (2023). Pembelajaran PKn Berbasis Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. **Jurnal Pendidikan Karakter*, 14 (1), 1-12.